

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang berasal dari pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data untuk digunakan dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dan untuk studi pustaka atau literatur diperoleh melalui buku teks dan jurnal ilmiah dan sumber yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencatat serta mengkaji dokumen data sekunder yang memuat laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, yang memuat Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, Pengungkapan Sukarela Dan *Leverage* terdapat dalam laporan keuangan dan annual report.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2014). Sampel penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami delisting pada tahun 2015-2017.
3. Perusahaan Manufaktur yang memiliki laporan keuangan dan annual report lengkap selama tahun 2015-2017.
4. Perusahaan Manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
5. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2017.
6. Perusahaan Manufaktur yang memiliki variable-variabel terkait penelitian.

## **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

### **3.4.1 Variabel dependen**

Menurut Sugiyono (2014) Variabel dependen atau variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya utang.

#### **3.4.1.1 Biaya Utang**

Biaya utang dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang diharapkan oleh kreditur saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan atau

tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman (Fabozzi, 2007). Pada kondisi perusahaan yang memiliki biaya utang yang tinggi maka perusahaan berusaha menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya agar tidak terjadi penurunan harga saham. Namun, di sisi lain investor memerlukan pengungkapan yang memadai untuk menjamin apakah investasinya memiliki risiko yang sesuai dengan apa yang di perkirakan. Biaya utang dihitung dari besarnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan dalam periode satu tahun dibagi dengan rata-rata jumlah pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut (Masri dan Martani, 2014) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{COD} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Rata - Rata Hutang Jangka Pendek dan Jangka Panjang}}$$

### 3.4.2 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2014) Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel mempengaruhi, atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, Pengungkapan Sukarela Dan *Leverage*.

#### 3.4.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional pada perusahaan dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan (Juniarti dan Sentosa, 2009). Investor institusional memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengawasi tindakan manajemen dibandingkan investor individual. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham institusi dengan total saham yang beredar.

$$\text{INTS} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

#### 3.4.2.2 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan. Rumus untuk menghitung persentase kepemilikan manajerial berdasarkan penelitian Nugroho (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

#### 3.4.2.3 Kepemilikan Keluarga

Menurut Zahra, Hayton dan Salvato (2004) dalam Nindiasari (2018) perusahaan keluarga adalah mereka yang memiliki anggota keluarga dengan beberapa kepemilikan yang dapat didefinisikan dari kepemilikan anggota keluarga perusahaan dan beberapa generasi dalam posisi kepemilikan dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan keluarga ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan menggunakan kode 1 jika perusahaan dimiliki oleh keluarga dan kode 0 jika perusahaan tidak dimiliki oleh keluarga.

#### 3.4.2.4 Pengungkapan Sukarela

Peraturan Bapepam No: KEP-347/BL/2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten dan ditentukan dengan indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur perbedaan dalam praktik pengungkapan antar perusahaan yang satu dengan yang lain. Penghitungan indeks pengungkapan terbentuk melalui pembagian

antara total *item* pengungkapan yang sesungguhnya diungkapkan dengan total *item* pengungkapan yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, pemilihan *item* yang dimasukkan ke dalam daftar indeks pengungkapan sukarela berdasarkan:

1. *Item-item* pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan Negara berkembang lain yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam.
2. *Item-item* pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam.

Indeks pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap *item* pengungkapan secara dikotomis, dimana jika suatu *item* diungkapkan mendapatkan nilai 1, sedangkan jika tidak diungkapkan mendapat nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks pengungkapan sukarela (IPS) setiap perusahaan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan skor yang diharapkan:

$$PS = \frac{\text{Jumlah Butir yang Dipenuhi}}{\text{Total Butir Pengungkapan}}$$

#### 3.4.2.5 Leverage

Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin tinggi DAR maka menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan dalam melakukan permodalan terhadap pihak luar yang menyebabkan beban perusahaan semakin berat.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

### 3.4.2.6 Tax Avoidance

Untuk mengukur *Tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)* yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Penggunaan pengukuran *cash ETR* dalam mengukur *Tax avoidance* menurut Dyreng, et, al (2008) dalam Saputro (2018) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*). Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*,

*range*, kurtosis, dan *skewness* (kemelencengan distribusi) (Ghozali, 2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai Struktur Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, Pengungkapan Sukarela Dan *Leverage* dan Biaya Utang.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Tujuan dari melakukan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa nilai dari parameter atau estimator yang ada bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* atau mempunyai sifat yang linear, tidak bias, dan varians minimum. Uji asumsi klasik ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

#### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013):

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel–variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel–variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. (Ghozali, 2013).



Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW-Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan  $t$ =jumlah observasi dan  $k$ =jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah  $d_l$  (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah),  $d_u$  (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas),  $4-d_l$ , dan  $4-d_u$ .

#### **3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini, asumsi heteroskedastisitas akan diuji menggunakan analisis grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Selain menggunakan analisis grafik scatterplot untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman (Algifari, 2010 dalam Purba,2018).

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut

#### 3.5.3.1 Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Regression Analysis). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### 3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali,2013). Kesalahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti  $R$

2 , nilai Adjusted R2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali,2013).

### 3.5.3.3 Uji Kelayakan (Uji-F)

Uji kelayakan bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak dengan menggunakan nilai *sig.* yang terdapat pada tabel Anova, apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian dapat digunakan atau dinyatakan layak (Ghozali, 2013).

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka model penelitian dinyatakan layak.
- 2) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka model penelitian dinyatakan tidak layak.

### 3.5.3.4 Uji Statistik t.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun prosedur pengujian adalah setelah melakukan perhitungan terhadap  $F_{hitung}$ , kemudian membandingkan  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$  maka kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.
2. Apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak.

